

## **FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IBU HAMIL TERHADAP PEMERIKSAAN TRIPLE ELIMINASI DI PUSKESMAS SUAK RIBEE**

**Mimi Alya<sup>1\*</sup>, Teuku Nih Farisnih<sup>2</sup>, Eva Flourentina Kusumawardani<sup>3</sup>, Dian Fera<sup>4</sup>, Meutia Paradhiba<sup>5</sup>**

Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar<sup>1</sup>, Program Studi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Teuku Umar<sup>2,3,4,5</sup>

\*Corresponding Author : mimialya729@gmail.com

### **ABSTRAK**

*Triple elimination* adalah program nasional yang bertujuan untuk menghentikan penyebaran HIV, Sifilis, dan Hepatitis B dari ibu ke anak di Puskesmas Suak Ribee. Namun, jumlah pemeriksaan yang telah dilakukan masih tergolong rendah. Pada tahun 2024, hanya 80 dari 272 ibu hamil yang menjalani pemeriksaan *triple eliminasi*, atau sekitar 29%. Hal ini menunjukkan adanya masalah terkait kepatuhan para wanita hamil untuk melakukan pemeriksaan ini. Penelitian ini bertujuan untuk menilai berbagai faktor yang mempengaruhi ibu hamil dalam melakukan pemeriksaan *triple eliminasi* di Puskesmas Suak Ribee. Metode yang digunakan dalam Teks ini merujuk pada penelitian kuantitatif yang menggunakan metode survei analitik dan memiliki desain *cross-sectional*. Penelitian ini melibatkan 272 wanita hamil yang mengunjungi Puskesmas Suak Ribee untuk pemeriksaan kehamilan, sebanyak 73 responden dipilih menggunakan metode *accidental sampling*. Variabel yang diteliti mencakup pengetahuan, pendidikan, sikap, dukungan keluarga, dukungan dari tenaga kesehatan, dan jarak ke puskesmas. *Kuesioner* yang digunakan dalam penelitian ini telah diuji untuk mengecek keandalan dan keabsahannya. Dalam analisis data, telah dipakai metode univariat, bivariat (*tes chi-square*), dan multivariat (*regresi logistik*). Temuan menunjukkan bahwa pengetahuan, pendidikan, sikap, dan dukungan dari petugas kesehatan berpengaruh signifikan terhadap pemeriksaan triple eliminasi. Peran tenaga kesehatan menjadi faktor yang paling berpengaruh ( $OR = 12,937$ ;  $p = 0,002$ ). Oleh karena itu, partisipasi aktif tenaga kesehatan sangat penting untuk meningkatkan jumlah pemeriksaan *triple eliminasi* di kalangan ibu hamil.

**Kata kunci** : ibu hamil, kecenderungan, penguat, PMTCT

### **ABSTRACT**

*Triple Elimination* is a national program aimed at stopping the transmission of HIV, Syphilis, and Hepatitis B from mother to child at Suak Ribee Health Center. However, the number of screenings conducted remains relatively low. In 2024, only 80 out of 272 pregnant women, or approximately 29%, underwent Triple Elimination screening. This indicates a challenge in pregnant women's compliance with the recommended screenings. This study aims to evaluate the various factors influencing pregnant women in undergoing Triple Elimination screening at Suak Ribee Health Center. The research used a quantitative method with an analytic survey approach and a cross-sectional design. Out of 272 pregnant women who visited the health center for antenatal care, 73 respondents were selected using accidental sampling. The variables studied included knowledge, education, attitude, family support, health worker support, and distance to the health center. The research instrument used was a questionnaire, which had been tested to ensure its validity and reliability. Data were analyzed using univariate, bivariate (Chi-square test), and multivariate (logistic regression) methods. The results showed that knowledge, education, attitude, and health worker support had a significant influence on Triple Elimination screening. Among these, health worker support was identified as the most influential factor ( $OR = 12.937$ ;  $p = 0.002$ ). Therefore, the active involvement of health workers is crucial in increasing the uptake of Triple Elimination screening among pregnant women.

**Keywords** : pregnant women, tendency, Reinforcer, Prevention of Mother-To-Child Transmission

## PENDAHULUAN

*Triple Eliminasi* adalah komponen dari program PMTCT, bertujuan guna mencegah terjadinya penularan penyakit dari ibu ke bayinya. Program ini mencakup berbagai aktivitas, termasuk layanan, pencegahan, perawatan, dan terapi untuk ibu hamil dan anaknya selama masa kehamilan, ketika melahirkan, dan periode setelah kelahiran. Fokus utama dari program ini adalah penyakit HIV, Hepatitis B, dan Sifilis. Tiga infeksi ini sering terjadi di kawasan Asia dan Pasifik. (Anes et al., 2023). Sebuah program baru bernama *Triple Eliminasi* telah diperkenalkan, yang diusulkan oleh WHO. Diharapkan program ini dapat menurunkan tingkat penularan dengan tindakan pencegahan yang tepat. Langkah-langkah tersebut mencakup Pelaksanaan pemeriksaan untuk HIV, Hepatitis B, dan Sifilis dilakukan selama perawatan antenatal bagi ibu hamil. Wanita hamil merupakan kelompok yang memiliki risiko tinggi terkena penyakit ini. Lebih dari sembilan puluh persen penularan virus imunodefisiensi manusia, Sifilis, dan Hepatitis B pada bayi berasal dari ibunya. Kemungkinan penularan HIV/AIDS dari ibu kepada anak berkisar antara 20% hingga 45% sedangkan untuk Sifilis, risikonya berada di antara enam puluh sembilan hingga delapan puluh persen. Di sisi lain, penularan Hepatitis B memiliki kemungkinan lebih dari sembilan puluh persen (Anes et al., 2023).

Di Indonesia, prevalensi ketiga penyakit ini tercatat sebagai berikut: HIV memiliki persentase 0,39%, sementara sifilis mencapai 1,7% untuk HIV/AIDS dan 2,5% untuk Hepatitis B. Tujuan Program *Triple Eliminasi* adalah untuk secara efektif dan berkelanjutan menghentikan penyebaran HIV/AIDS, Hepatitis B, dan Sifilis dari seorang ibu kepada anaknya. Inisiatif ini menekankan peningkatan kesehatan bagi wanita, anak-anak, serta keluarga mereka melalui kolaborasi yang erat. Pada tahun 2020, dari total 5.221.784 wanita hamil yang ditargetkan, sebanyak 51,37% telah menjalani Deteksi Dini untuk Hepatitis B. Target ini belum tercapai, di mana seharusnya setidaknya 80% dari wanita hamil harus mendapatkan pemeriksaan terintegrasi untuk HIV dan Sifilis (*Triple Eliminasi*). Sepanjang tahun 2020 2.404.754 wanita hamil di Indonesia telah diuji HIV. Dari hasil tes ini, ditemukan bahwa 6.094 wanita hamil (0,25%) positif HIV. Proporsi tertinggi wanita hamil yang terinfeksi HIV terdapat di Papua Barat dengan angka 2,56%, diikuti oleh Kepulauan Riau yang mencatat 2,32%, dan Papua dengan angka 0,88% (Andhini, 2023).

Ibu yang terpapar HIV memiliki peluang tinggi untuk menularkan virus kepada anaknya baik secara langsung maupun vertikal. Kemungkinan penularan perinatal cukup besar, hingga mencapai 50%. Jika tidak ada pengendalian dan langkah-langkah pencegahan yang sesuai bagi ibu hamil dengan HIV, kemungkinan menularkan virus kepada janin via plasenta yang terinfeksi selama masa kehamilan berkisar antara 2-5%. Saat melahirkan, kemungkinan menularkan virus kepada bayi karena kontak dengan darah atau cairan vagina adalah sekitar 10-20%. Di samping itu, kemungkinan penularan melalui ASI saat menyusui juga berkisar antara 2-5%. Dengan penerapan langkah-langkah pencegahan seperti pemberian obat antiretroviral (ARV), kemungkinan penularan vertikal saat persalinan dapat turun menjadi 2-4% (Anes et al., 2023).

Sifilis merupakan penyakit dengan perjalanan yang bersifat kronis, dapat memengaruhi berbagai organ tubuh, dan sering kali meniru gejala dari penyakit lain (*great imitator disease*). Penyakit ini juga memiliki fase laten tanpa gejala, berpotensi untuk kambuh, serta bisa menular dari ibu kepada janinnya. (Fauziani, 2021). Jika tidak mendapatkan pengobatan, ibu hamil yang terinfeksi sifilis berisiko tinggi mengalami komplikasi serius, Sekitar 67% kehamilan bisa berakhir dengan keguguran, kelahiran bayi mati, atau bayi lahir yang terkena sifilis kongenital. Infeksi sifilis yang tidak diobati saat Kehamilan dapat mengakibatkan kelahiran prematur pada bayi, bayi yang lahir mungkin memiliki berat badan rendah, dan juga ada kemungkinan penyebaran sifilis kepada bayi yang baru lahir (Multi et al., 2023).

Hepatitis B selama hamil dapat menyebabkan risiko seperti keguguran, bayi lahir dengan berat rendah, kelahiran lebih awal, dan bahkan dapat mengakibatkan kematian pada ibu akibat pendarahan. Para ibu yang terinfeksi hepatitis B disarankan untuk mempertimbangkan opsi seperti transplantasi hati, melakukan abortus, atau menjalani sterilisasi karena ada risiko jangka panjang yang serius. Jika bayi terinfeksi hepatitis B, ini dapat merusak hati mereka, dan dalam kasus yang sangat parah, bisa menyebabkan kematian. Selain itu, infeksi ini pada bayi sulit diobati dan dapat menjadi kronis, sehingga bayi tersebut dapat menularkannya kepada orang lain (Sumarni & Masluroh, 2023).

Di Aceh, menurut laporan dari Pertemuan Verifikasi Data HIV/AIDS dan PIMS (Penyakit Menular Seksual) atau infeksi menular melalui hubungan seksual. di tingkat provinsi untuk tahun 2022, Kepala Dinas Kesehatan menyatakan bahwa terdapat 155 kasus baru positif HIV/AIDS yang terdata selama tahun 2021. Angka ini berasal dari skrining HIV yang dilakukan terhadap 43.120 penduduk yang tinggal di provinsi yang berada di bagian barat Pulau Sumatra. Hasil dari pemeriksaan itu menunjukkan ada 155 kasus HIV/AIDS yang positif. Dari jumlah tersebut, 100 orang terinfeksi HIV, sementara 55 orang sudah mencapai tahap AIDS. Kota Banda Aceh memiliki jumlah kasus tertinggi, dengan total 35 kasus. Saat ini, aspek yang harus menjadi fokus utama merupakan peningkatan dalam penyediaan layanan untuk Perawatan, Dukungan, dan Pengobatan (PDP), baik di pusat kesehatan masyarakat maupun di rumah sakit, agar akses perawatan bagi para penderita HIV/AIDS menjadi lebih mudah. Pada tahun 2021, skrining hepatitis B yang dilakukan terhadap ibu hamil menghasilkan angka 89.266, di mana 919 di antaranya terdeteksi reaktif terhadap hepatitis B (Fauziani, 2021).

Angka kematian ibu, yang acap kali dikenal sebagai AKI, adalah ukuran penting untuk mengevaluasi kesehatan suatu komunitas. Di negara-negara yang sedang berkembang, tantangan AKI masih menjadi tantangan utama dalam bidang kesehatan, menurut informasi dari Organisasi Kesehatan Dunia, atau WHO. Informasi dari program pencatatan Kementerian Kesehatan melaporkan bahwa Pada tahun 2020, Indonesia mencatat 4.627 kematian ibu. Angka ini lebih tinggi daripada tahun sebelumnya, 2019, yang menunjukkan 4.221 kematian. Pada tahun 2020, terdapat beberapa penyebab kematian ibu. Di antaranya adalah perdarahan yang mencapai 1.330 kasus. Selain itu, ada juga hipertensi yang terjadi selama kehamilan sebanyak 1.110 kasus. Masalah yang berhubungan dengan sistem peredaran darah tercatat sebanyak 230 kasus (Multi et al., 2023).

Program nasional yang disebut *triple eliminasi* memiliki tujuan untuk menghentikan penularan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B dari ibu kepada anak. Kepada anaknya. Berdasarkan informasi dari Puskesmas Suak Ribee, pada tahun 2024 tercatat ada 80 ibu hamil dari total 272 yang mengunjungi puskesmas dari Januari sampai Desember. Namun, hanya 80 dari ibu hamil tersebut yang menjalani pemeriksaan lengkap selama Kunjungan Kehamilan pada masa kehamilan trimester pertama dan kedua. Sasaran untuk pemeriksaan *triple eliminasi* di Puskesmas Suak Ribee pada tahun 2024 adalah mencapai 100%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan sudah cukup baik, tetapi belum mencapai hasil yang maksimal. Program ini telah dilaksanakan dan menunjukkan hasil yang memuaskan. Namun, angka tersebut masih menunjukkan bahwa cakupan pemeriksaan belum optimal. Lebih dari setengah ibu hamil belum memanfaatkan layanan ini dengan baik. Kondisi ini menunjukkan adanya masalah dalam kepatuhan ibu hamil untuk menjalani pemeriksaan *triple eliminasi*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi berbagai elemen yang mempengaruhi kepatuhan wanita hamil dalam menjalani pemeriksaan *triple eliminasi* di Puskesmas Suak Ribee. Beberapa elemen penting dapat memengaruhi cara orang mengakses dan memanfaatkan layanan kesehatan. Merujuk pada perspektif Green dan Kreuter, terdapat tiga bagian utama yang bisa mempengaruhi penggunaan layanan kesehatan, yaitu bagian predisposisi, bagian pemungkin, dan bagian penguat. Faktor predisposisi berkaitan dengan pengetahuan ibu hamil tentang pentingnya pemeriksaan dan pendidikan yang dimiliki, yang dapat membantu mereka

memahami risiko yang berasal dari penyakit menular seksual bagi kesehatan diri dan janin. Selain itu, sikap positif terhadap kesehatan juga menjadi pendorong agar ibu hamil melakukan pemeriksaan. Faktor pemungkin terdiri dari dukungan dari keluarga atau suami yang memberikan motivasi dan dorongan untuk ibu hamil, dukungan tenaga kesehatan yang menawarkan informasi dan penjelasan mengenai prosedur serta manfaat pemeriksaan, serta aksesibilitas seperti jarak yang harus ditempuh ke puskesmas, yang dapat memengaruhi kenyamanan ibu hamil dalam memperoleh layanan kesehatan tersebut. Di sisi lain, faktor yang memperkuat mencakup dukungan yang terus-menerus dari keluarga dan tenaga kesehatan setelah pemeriksaan, yang dapat membantu ibu dalam melanjutkan perawatan dan tindakan lebih lanjut jika diperlukan. Ketiga faktor ini saling berkaitan dan memiliki peran penting agar ibu hamil memanfaatkan layanan kesehatan dengan maksimal untuk kesehatan mereka dan bayi yang sedang dijaga. (Andhini et al., 2024).

Keberhasilan program *Triple Eliminasi* ditentukan oleh banyak faktor, dan salah satu faktor penting adalah pengetahuan serta dukungan dari tenaga kesehatan. Pengetahuan sangat berpengaruh dalam mengubah perilaku seseorang (Solama, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Petralina (2020) menunjukkan bahwa banyak wanita hamil memiliki pengetahuan yang minim tentang pemeriksaan *Triple Eliminasi*, yaitu mencapai 82%. Hanya 15% yang menunjukkan pengetahuan yang memadai, dan hanya 3% yang memiliki pengetahuan yang baik. Partisipasi masyarakat dalam menggunakan layanan kesehatan sangat tergantung terkait dengan peran tenaga medis. Bantuan dari tenaga medis sangat penting untuk memotivasi masyarakat dalam memanfaatkan layanan Konseling dan Pengujian Sukarela (VCT).

Bantuan ini mungkin berisi penjelasan mengenai cara penyebaran HIV, cara mencegahnya, serta dorongan untuk melakukan tes HIV secara sukarela. Wanita hamil yang mendapatkan dukungan dari tenaga kesehatan memiliki kemungkinan 2,5 kali lebih besar untuk menggunakan layanan VCT dibandingkan dengan mereka yang tidak memperoleh dukungan (Dyna et al., 2023). Di sisi lain, ada beberapa faktor yang mendukung, antara lain dukungan sporadis dari keluarga dan tenaga kesehatan setelah melakukan pemeriksaan. Hal ini dapat membantu ibu untuk melanjutkan perawatan dan tindakan yang diperlukan selanjutnya. Ketiga faktor tersebut saling terkait dan sangat penting agar ibu hamil dapat memanfaatkan layanan kesehatan dengan sebaik-baiknya demi kesehatan mereka dan bayi yang sedang mereka jaga.

## METODE

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan rancangan *cross-sectional* yang melibatkan 272 ibu hamil sebagai populasi. Untuk menghitung jumlah sampel, digunakan rumus Slovin dengan toleransi kesalahan 10%, menghasilkan Sebanyak 73 orang berpartisipasi. Metode yang diterapkan untuk pengambilan sampel adalah pengambilan sampel yang tidak terencana. Penelitian ini menggunakan *kuesioner* yang sudah diuji untuk memastikan kevalidan dan konsistensinya. Kegiatan penelitian dilaksanakan di Puskesmas Suak Ribee selama periode Januari hingga Maret 2025. Analisis data mencakup beberapa metode, termasuk analisis univariat untuk mendeskripsikan karakteristik variabel, analisis bivariat dengan uji *Chi-Square* untuk mengevaluasi hubungan antar variabel, serta analisis multivariat memakai regresi logistik untuk menemukan faktor-faktor penting yang berpengaruh. Data diolah menggunakan software SPSS. Bantuan ini mungkin berisi penjelasan mengenai cara penyebaran HIV, cara mencegahnya, serta dorongan untuk melakukan tes HIV secara sukarela.

Variabel yang independen terdiri dari pengetahuan, pendidikan yang dimiliki, sikap, dukungan dari pasangan atau keluarga, bantuan dari tenaga kesehatan, serta jarak menuju puskesmas. Sedangkan variabel dependen adalah pemeriksaan triple eliminasi (HIV, Sifilis, dan Hepatitis B). Terkait pengetahuan, terdapat 18 pertanyaan yang terbagi menjadi dua

kategori: baik (11-18) dan kurang baik (6-9). Pada tingkat pendidikan, kategori 1 adalah Rendah (tidak bersekolah, lulus SD, dan SMP) dan kategori 2 adalah Tinggi (lulus SMA dan pendidikan tinggi). Dalam hal sikap, terdapat 15 pertanyaan yang dianggap negatif jika skornya berada dalam rentang (37-52) dan positif bila skor mencapai (53-56). Dukungan dari pasangan atau keluarga terdiri dari 5 pernyataan, yang dianggap tidak mendukung jika mendapat skor (1-2) dan mendukung apabila skor tersebut adalah (3-5). Selanjutnya, dukungan dari tenaga kesehatan juga melibatkan 5 pertanyaan, yang dinyatakan sebagai tidak mendukung dengan skor (1-2) dan mendukung dengan skor (3-5). Kriteria untuk jarak ke puskesmas mencakup dekat jika jaraknya kurang dari 5 km dan jauh jika jaraknya lebih dari 5 km. Terakhir, variabel pemeriksaan *triple eliminasi* dibagi menjadi dua kategori: dilakukan jika mendapat skor (2) dan tidak dilakukan jika skor yang diperoleh adalah (1).

## HASIL

### Analisis Univariat

Analisis univariat dimanfaatkan untuk menjelaskan ciri-ciri masing-masing variabel dalam penelitian ini dan untuk menampilkan frekuensi serta persentase distribusi dari setiap variabel yang telah dikaji. Dalam kajian ini, analisis univariat memberikan wawasan yang menyeluruh tentang data dari semua variabel. Variabel yang dibahas meliputi Pengetahuan, pendidikan, sikap, dukungan dari pasangan atau anggota keluarga, bantuan tenaga kesehatan, dan jarak menuju puskesmas, berfungsi sebagai faktor yang tidak bergantung. Di sisi lain, pemeriksaan *triple eliminasi* berfungsi sebagai faktor yang bergantung.

**Tabel 1. Analisis Frekuensi Distribusi Variabel Penelitian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemeriksaan Triple Eliminasi**

Analisis Univariat	Frekuensi	Percentase %
<b>Pemeriksaan Triple eliminasi</b>		
Telah melakukan	48	65,8
Tidak melakukan	25	34,2
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	33	45,2
Kurang Baik		
<b>Pendidikan</b>		
Rendah	26	39,4
Tinggi	40	60,6
<b>Sikap</b>		
Positif Negatif	25	34,2
<b>Dukungan suami / keluarga</b>		
Mendukung Tidak mendukung	28	38,4
<b>Dukungan tenaga kesehatan</b>		
Mendukung	62	84,9
Tidak mendukung	11	15,1
<b>Jarak ke pukesmas</b>		
Dekat	25	34,2
Jauh		
<b>Total</b>	<b>73</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil analisis tabel 1, sebanyak 48 responden (65,8%) telah melakukan pemeriksaan *Triple Eliminasi*. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kesadaran dan kepatuhan dalam menjalani pemeriksaan sebagai bagian dari upaya pencegahan penyakit. Di sisi lain, ada 25 orang yang menjadi responden (34,2%) yang belum menjalani pemeriksaan *Triple Eliminasi*. Persentase ini menunjukkan bahwa masih ada sekelompok individu yang belum menjalani pemeriksaan, yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti

kurangnya pengetahuan, pendidikan, keterbatasan akses, atau kurangnya dukungan dari keluarga-suami maupun tenaga kesehatan.

Berdasarkan variabel pengetahuan, responden yang memiliki pengetahuan baik memiliki kemungkinan melakukan pemeriksaan *triple eliminasi* mencapai 54,8% atau tiga kali lebih besar pada responden dengan pengetahuan baik dibandingkan mereka yang pengetahuannya kurang, yang hanya 45,2%. Dari segi pendidikan, mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan tinggi, dengan jumlah mencapai 59 orang atau 80,8%. Sebaliknya, responden dengan pendidikan rendah hanya terdiri dari 14 orang, yang setara dengan 19,2%.

Pada variabel sikap, responden dengan sikap positif mencapai 65,8%, sementara yang menunjukkan sikap negatif hanya 34,2%. Berdasarkan hasil analisis, mayoritas responden mendapatkan dukungan keluarga-suami, yaitu sebanyak 48 orang (61,6%). Ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah peserta mendapatkan bantuan dari anggota keluarga untuk melakukan pemeriksaan Triple Eliminasi. Berdasarkan analisis yang dilakukan, mayoritas peserta memperoleh dukungan dari tenaga medis, dengan jumlah total mencapai 62 orang (84,9%). Ini menandakan bahwa tenaga kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam memotivasi orang untuk menjalani pemeriksaan *Triple Eliminasi*. Sementara itu, terdapat 11 responden (15,1%) yang tidak mendapatkan bantuan dari profesional kesehatan. Walaupun jumlahnya lebih sedikit, persentase ini tetap menggambarkan bahwa masih ada beberapa responden yang kurang menerima perhatian atau dorongan dari tenaga kesehatan selama pemeriksaan ini.

Berdasarkan hasil analisis, mayoritas responden memiliki jarak tempat pemeriksaan yang dekat, yaitu sebanyak 48 orang (65,8%). Ini menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden memiliki akses yang lebih baik ke layanan pemeriksaan *Triple Eliminasi*, yang kemungkinan besar berkontribusi terhadap peningkatan kepatuhan dalam melakukan pemeriksaan. Sementara itu, sebanyak 25 responden (34,2%) memiliki jarak tempat pemeriksaan yang jauh. Meskipun jumlahnya lebih kecil, persentase ini tetap menunjukkan bahwa masih ada bagian dari populasi yang harus menempuh jarak lebih jauh untuk mengakses layanan pemeriksaan.

## Analisis Bivariat

Analisis Bivariat digunakan untuk menilai hubungan antara variabel yang bebas dan yang tergantung. Dalam studi ini, uji *chi-square* diterapkan dengan tingkat kepercayaan mencapai 95%. Jika nilai *p* di bawah 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara statistik antara kedua variabel tersebut.

**Tabel 2. Temuan Dari Analisis Bivariat Mengindikasikan Sejumlah Faktor yang Berperan Dalam Pemeriksaan Triple Eliminasi pada Wanita Hamil**

Variabel	Pemeriksaan		<i>Triple</i>				<i>P value</i>	Odds Ratio
	N	%	N	%	N	%		
<b>Pengetahuan</b>								
Baik	31	42,4	9	12,3	40	54,7		
kurang baik	15	23,3	20	21,9	33	45,1		
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>65,7</b>	<b>25</b>	<b>34,2</b>	<b>73</b>	<b>100</b>	0,037	3,243
<b>Pendidikan</b>								
Tinggi	12	18,1	9	13,6	21	31,8		
Rendah	8	12,1	37	56,6	45	68,2	0,003	6,167
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>30,3</b>	<b>46</b>	<b>69,3</b>	<b>66</b>	<b>100</b>		
<b>Sikap</b>								
Positif	36	49,3	12	16,4	48	65,7		
Negatif	12	16,4	13	17,8	25	34,2	0,041	3,250
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>65,7</b>	<b>25</b>	<b>34,2</b>	<b>73</b>	<b>100</b>		

<b>Dukungan suami/keluarga</b>								
Mendukung	32	43,8	13	17,8	45	61,6		
Tidak mendukung	16	21,9	12	16,4	28	38,3	0,332	1,846
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>65,5</b>	<b>25</b>	<b>34,2</b>	<b>73</b>	<b>100</b>		
<b>Dukungantena kesehatan</b>								
Mendukung	46	63,0	16	21,9	62	84,9		
Tidak mendukung	2	2,7	9	12,3	11	15,0	0,001	12,938
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>65,5</b>	<b>25</b>	<b>34,2</b>	<b>73</b>	<b>100</b>		
<b>Jarak ke pukesmas</b>								
Dekat	32	43,8	16	21,9	48	65,7		
Jauh	16	21,9	9	12,3	25	34,2	1,000	1,125
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>65,5</b>	<b>25</b>	<b>34,2</b>	<b>73</b>	<b>100</b>		

Berdasarkan pengkajian mengenai keterkaitan antara pemahaman dan pelaksanaan pemeriksaan *triple eliminasi*, ditemukan bahwa di antara 73 responden, 54,7% memiliki pengetahuan yang baik, sementara 45,1% menunjukkan pengetahuan yang tidak memadai. Dari angka tersebut, 42,4% responden yang memiliki pengetahuan baik telah mengikuti pemeriksaan *triple eliminasi*, sedangkan hanya 23,2% dari mereka yang memiliki pengetahuan kurang baik juga telah melakukan pemeriksaan ini. Sebaliknya, lebih banyak responden dengan pengetahuan rendah yang belum menjalani pemeriksaan *triple eliminasi*, yaitu 21,9%. Sementara itu, hanya 12,3% responden yang memiliki pemahaman yang baik namun belum melakukan pemeriksaan. Odds Ratio yang mencapai 3,243 menunjukkan bahwa responden dengan pemahaman yang baik lebih mungkin Untuk membandingkan pelaksanaan pemeriksaan *triple eliminasi*, dilakukan analisis pada mereka yang memiliki pemahaman yang lebih rendah. Analisis statistik menunjukkan bahwa pemahaman memiliki dampak signifikan pada pelaksanaan pemeriksaan *triple eliminasi*, dengan p-value yang tercatat adalah 0,037.

Berdasarkan analisis hubungan antara pendidikan dan pemeriksaan *triple eliminasi*, ditemukan bahwa dari total 73 responden, 31,8% diantaranya memiliki pendidikan tinggi, sementara 00,03% menunjukkan tingkat pendidikan rendah. Persentase responden yang memiliki pendidikan tinggi dan telah melakukan pemeriksaan *triple eliminasi* adalah 18,1%, sedangkan mereka yang memiliki pendidikan rendah hanya 12,1%. Di sisi lain, responden dengan pendidikan tinggi yang belum menjalani pemeriksaan *triple eliminasi* lebih banyak, yaitu 13,6%, dibandingkan dengan responden berpendidikan rendah yang juga belum memeriksakan diri, yaitu 56,6%. Nilai OR yang mencapai 6,167 menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan tinggi lebih cenderung Untuk memeriksa *triple eliminasi*, ini dibandingkan dengan individu yang memiliki pendidikan yang lebih rendah. Secara statistik, ada hubungan yang penting antara tingkat pendidikan dan pemeriksaan *triple eliminasi*, dengan nilai p yang tercatat ialah 0,003.

Dari total 73 peserta, sebanyak 65,7 persen memiliki pendapat yang baik, sementara 34,2 persen menunjukkan pendapat yang buruk. Di antara mereka yang memiliki pendapat baik, 49,3 persen telah melaksanakan pemeriksaan *triple eliminasi*, tetapi hanya 16,4 persen dari mereka yang berpendapat buruk telah melakukannya. Lebih jauh lagi, 17,8 persen dari responden dengan pendapat buruk tidak menjalani pemeriksaan *triple eliminasi*, angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan 16,4 persen dari yang memiliki pendapat baik. Angka odds ratio sebesar 3,250 menunjukkan bahwa mereka dengan pendapat baik lebih cenderung Untuk mengecek *triple eliminasi* dibandingkan dengan yang memiliki pandangan negatif. Secara statistik, ada kaitan antara sikap dan pemeriksaan *triple eliminasi* dengan nilai p yang mencapai 0,041.

Dari total 73 orang yang disurvei, sekitar 61,6% menerima dukungan dari anggota keluarga atau pasangan, sedangkan 38,3% tidak mendapatkan dukungan tersebut. Di antara mereka yang mendapat dukungan keluarga, 43,8% berhasil menyelesaikan pemeriksaan *triple eliminasi*. Sebagai perbandingan, hanya 21,9% dari mereka yang tidak memiliki dukungan dari keluarga

atau pasangan yang mencapai hasil yang sama. Selain itu, 17,8% dari individu yang didukung keluarganya sudah melakukan pemeriksaan *triple eliminasi*, sementara angka ini sedikit lebih tinggi yaitu 16,4% bagi mereka tanpa dukungan. Angka odds ratio 1,846 menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik lebih membantu dalam analisis *triple eliminasi*, jika dibandingkan dengan kelompok yang tidak menerima dukungan hasilnya terlihat berbeda. Namun, analisis statistik menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga tidak memiliki dampak yang signifikan dalam penyelesaian pemeriksaan *triple eliminasi*, dengan nilai p tercatat sebesar 0,332.

Berdasarkan data yang diperoleh dari 73 orang responden, sekitar 84,9% menerima bantuan dari tenaga kesehatan, sedangkan 15,0% tidak memperoleh dukungan tersebut. Dari kelompok responden yang mendapatkan bantuan, 63,0% telah menjalani *triple eliminasi*, sementara hanya 2,7% dari mereka yang tidak menerima dukungan yang sukses melakukannya. Lebih jauh, proporsi orang yang mendapatkan dukungan dari keluarga tetapi belum melaksanakan *triple eliminasi* adalah lebih tinggi, yaitu 21,9%, dibandingkan dengan 12,3% dari mereka tanpa dukungan tenaga kesehatan. Nilai OR= 12,938 menunjukkan bahwa dukungan positif dari keluarga memiliki dampak yang lebih besar dalam proses pengujian *triple eliminasi* daripada yang tidak mendapatkan dukungan. Secara statistik, Terdapat keterkaitan antara bantuan dari tenaga kesehatan dan pelaksanaan pemeriksaan *triple eliminasi*, dengan p-value yang mencapai 0,001. Dari 73 responden sebanyak 65,7% memiliki jarak dekat sementara yang memiliki jarak jauh 34,2%. Proporsi responden dengan jarak dekat yang sudah melakukan *triple eliminasi* lebih banyak 43,8%, dibandingkan responden jarak jauh sebesar 21,9%. Sedangkan responen dengan jarak dekat belum memeriksa *triple eliminasi* lebih banyak 21,9% daripada responden jarak tetapi belum memeriksa 12,3%. Nilai OR= 1,125. Secara statistik tidak ditemukan pengaruh antara jarak dan pemeriksaan *triple eliminasi*, dengan p-value sebesar 1,000.

### **Analisis Multivariat**

Analisis multivariat dimulai dengan evaluasi semua variabel independen yang berkaitan dengan variabel dependen. Setiap variabel yang terlibat, seperti pengetahuan, tingkat pendidikan, sikap, dukungan dari tenaga kesehatan, dukungan dari keluarga dan pasangan, serta jarak ke puskesmas, harus memenuhi kriteria p-value di bawah 0,05 atau persyaratan lain yang kurang dari 0,25. Jika ada nilai yang melebihi batas ini, variabel tersebut akan langsung ditambahkan ke dalam analisis multivariat.

**Tabel 3. Hasil Awal Dari Pengujian Multivariat Memperlihatkan Beberapa Faktor yang Berkontribusi terhadap Pemeriksaan Triple Eliminasi di Kalangan Ibu Hamil di Puskesmas Suak Ribee**

<b>Variabel</b>	<b>B</b>	<b>Sig</b>	<b>OR</b>	<b>95,0% C.I.for EXP(B)</b>	
				<b>Lower</b>	<b>Upper</b>
Pengetahuan	0,487	0,414	1,628	0,506	5,242 0,037
Sikap	0,409	0,519	1,519	0,434	5,218 0,041
Dukungan Tenaga Kesehatan	1,997	0,044	7,366	1,051	51,610 0,001
Constant	-4,241	0,000	0,014		

**Tabel 4. Hasil Uji Multivariat Model Akhir Berbagai Faktor Yang Turut Berperan Dalam Memengaruhi Pelaksanaan Pemeriksaan Triple Eliminasi pada Ibu Hamil di Puskesmas Suak Ribee**

<b>Variabel</b>	<b>B</b>	<b>Sig</b>	<b>OR</b>	<b>95,0% C.I.fo EXP(B)</b>	
				<b>Lower</b>	<b>Upper</b>
Dukungan Tenaga Kesehatan	2,560	0,002	12,937	2,524	66,320
Constant	-	0,000	0,027	3,616	

Berdasarkan analisis regresi logistik di tabel 4, hanya satu variabel yang tersisa di tahap pemodelan akhir, yaitu yang menunjukkan *p-value* sebesar 0,002 dan odds ratio 12,937. Ini mengindikasikan bahwa responden yang menerima dukungan dari tenaga kesehatan memiliki 12,9 Kemungkinan untuk menjalani pemeriksaan *triple eliminasi* lebih tinggi bagi mereka yang menerima dukungan dibandingkan dengan yang tidak. Proses pemodelan kedua dan ketiga dilakukan bertahap dengan mengeluarkan variabel pengetahuan dan sikap, yang memiliki *p-value* tertinggi. Hasil dari metode backward LR menunjukkan bahwa nilai konstanta yang ditemukan adalah -3,616. Akhirnya, rumus yang dihasilkan dalam bentuk  $y=a+bx$  adalah  $y=3,616+2,560(1)=-1,056$  (dukungan tenaga kesehatan). Dengan kata lain, nilai *p* menunjukkan bahwa Wanita hamil yang mendapatkan bantuan dari petugas kesehatan memiliki kesempatan 12,937 untuk melakukan pemeriksaan. Ini menunjukkan bahwa mereka yang menerima dukungan dari tenaga kesehatan memiliki kemungkinan 12,9 kali lebih tinggi kemungkinan untuk mengikuti pemeriksaan *triple eliminasi* bagi mereka yang menerima bantuan dibandingkan dengan yang tidak.

## PEMBAHASAN

Banyak perempuan yang akan menjadi ibu tidak melakukan tes karena kurangnya motivasi, dukungan, dan informasi yang dapat mereka akses. Pendapat ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Snehandu B. Kars menyebut dalam Notoadmodjo bahwa keinginan, dukungan dari orang sekitar, serta ketersediaan informasi dan layanan kesehatan dapat memengaruhi keputusan seseorang. Di samping itu, terdapat stigma dan diskriminasi dalam masyarakat terkait hasil tes untuk penghilangan tiga penyakit seperti HIV/AIDS, sifilis, dan hepatitis B dapat menyebabkan kekhawatiran bagi perempuan yang ingin hamil mereka mungkin ragu untuk menggunakan layanan tersebut karena khawatir akan mendapatkan hasil positif (Wiyayanti & Sutarno, 2023). Kepatuhan terhadap pemeriksaan *triple eliminasi* telah disepakati antara Pemerintah Kabupaten Banyuwangi memiliki program untuk mencegah dan mengatasi penyakit infeksi menular seksual yang dicantumkan dalam SOP Puskesmas. Wanita hamil diwajibkan untuk menjalani dua kali pemeriksaan ini.

Pemeriksaan pertama dilaksanakan pada awal kehamilan, yaitu di trimester pertama, sementara yang kedua dilakukan di trimester kedua atau saat mendekati hari persalinan. Triple eliminasi bertujuan untuk menghentikan penyebaran HIV, Sifilis, dan Hepatitis B sejak dini, sekaligus memberikan penanganan atau pengobatan yang cepat kepada ibu hamil dengan hasil positif untuk HIV, Sifilis, atau Hepatitis B (Shinde Yunita et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Ben-Natan dan Hazanov (Kurnia, 2023) meneliti pengaruh faktor sosiodemografis terhadap keputusan seorang ibu untuk menjalani tes HIV saat hamil. Beberapa faktor seperti umur, status pernikahan, pendidikan, dan aspek finansial memiliki pengaruh pada keputusan ibu hamil mengenai pemeriksaan ini. Maka dari itu, program eliminasi ganda perlu disesuaikan dengan karakteristik demografis dari kelompok sasaran. Ben-Natan dan Hazanov juga menunjukkan betapa pentingnya dukungan dari orang-orang di sekitar, termasuk tenaga medis, agar perempuan termotivasi untuk melakukan pemeriksaan kesehatan selama kehamilan (Andhini, 2023).

### Pengaruh Pengetahuan terhadap Pemeriksaan *Triple Eliminasi* di Puskesmas Suak Ribee

Temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa pemahaman ibu hamil mengenai hal ini memengaruhi pelaksanaan pemeriksaan *Triple Eliminasi* di Puskesmas Suak Ribee. Dari seluruh responden, sebanyak 54,7% menunjukkan pemahaman yang baik, sedangkan 45,1% sisanya tidak memiliki pemahaman yang memadai. Temuan ini sesuai dengan studi yang dilakukan oleh Chasanah di tahun 2021, yang menyatakan bahwa pemahaman berperan dalam meningkatkan kepatuhan wanita hamil untuk menjalani pemeriksaan *Triple Eliminasi*. Temuan

dari penelitian ini sejalan dengan hasil yang diperoleh oleh Darmawan di tahun 2015, yang menunjukkan bahwa pemahaman dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam menggunakan layanan kesehatan di masyarakat. Namun, temuan ini berbeda dengan informasi yang terdapat dalam Indonesian Midwifery and Health Sciences Journal, yang menyatakan bahwa pemahaman tidak berpengaruh pada keputusan atau tindakan yang diambil oleh wanita hamil mengenai kehamilan mereka. Studi yang dilakukan oleh Gamelia, Sistiarani, dan Masfiah pada tahun 2015, bersama penelitian oleh Kusumawardhani dan Devy pada tahun 2017, mendukung pandangan ini. Hasil dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan yang dimiliki ibu tidak memengaruhi keputusan mereka untuk menjalani pemeriksaan tri eliminasi, terlepas dari tingkat pengetahuan yang tinggi, sedang, atau rendah(Solama, 2018).

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan juga dengan temuan yang ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Noviani dan Sanjaya dan prameswari (2020) yang mengungkap adanya Kaitan antara pengetahuan dan Pemeriksaan *Triple Eliminasi* tersebut juga didukung oleh temuan serupa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Noviani dan Sanjaya, beberapa faktor seperti Pengetahuan, sikap, pendidikan, dan usia memiliki dampak yang signifikan pada tes Hepatitis B di trimester kedua dan ketiga untuk perempuan yang sedang hamil. Salah satu tindakan yang bisa diambil oleh para responden adalah melakukan pemeriksaan kehamilan secara rutin sejak awal kehamilan. Pemahaman mereka tentang kehamilan serta pentingnya pemeriksaan dapat membantu mereka menyadari betapa krusialnya untuk segera melakukan kunjungan antenatal care. Informasi ini mencakup berbagai hal yang dapat memperkuat keyakinan mereka tentang manfaat dari kunjungan antenatal care, yang akhirnya bisa mendorong mereka untuk melakukan pemeriksaan secara rutin.

### **Pengaruh Pendidikan terhadap Pemeriksaan *Triple Eliminasi* di Puskesmas Suak Ribee**

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sleman pada tahun 2015. Pendidikan sangat penting dalam mempengaruhi seberapa sering Seseorang menjalani tes untuk HIV dan juga untuk penyakit menular seksual lainnya, contohnya sifilis. Menurut Lumy dan timnya (2020), pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap individu; semakin tinggi tingkat pendidikan yang mereka capai, semakin besar kemungkinan mereka mendapatkan informasi. Orang dengan pendidikan yang lebih tinggi biasanya lebih mudah untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber, termasuk media dan orang lain. Penelitian ini juga mendukung hasil yang ditemukan oleh Rika dan Maryati (2023), yang menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan ibu hamil dan pemeriksaan Triple Eliminasi di Puskesmas Wanajaya Cibitung Bekasi. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai p sebesar 0,000, yang berarti bahwa hasilnya sangat signifikan ( $p < 0,05$ ). Tingkat pendidikan seseorang sangat memengaruhi cara berpikir mereka; semakin tinggi pendidikan yang dimiliki, semakin baik mereka dalam berpikir secara logis dan memahami informasi baru, termasuk cara mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi. (Sri Utami et al., 2021).

Keinginan seorang wanita hamil untuk menjalani pemeriksaan dipengaruhi oleh berbagai hal, salah satunya adalah level pendidikan wanita itu sendiri. Zhou dan timnya menjelaskan bahwa wanita hamil dengan tingkat pendidikan rendah biasanya memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami infeksi. Selain itu, layanan yang menghormati gender, menjaga kerahasiaan, dan bersikap sopan sangat penting agar wanita hamil mau melakukan tes diagnostik. Karena itu, meskipun keinginan mereka dipengaruhi oleh pendidikan, ini hanya salah satu dari berbagai faktor yang mempengaruhi keputusan wanita hamil untuk melakukan pemeriksaan (Anes et al., 2023).

### **Pengaruh Sikap terhadap Pemeriksaan *Triple Eliminasi* di Puskesmas Suak Ribee**

Temuan dari Kajian ini sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Yunida Halim dan rekannya pada tahun 2021, berjudul Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Ibu Hamil

dalam Melakukan Pemeriksaan HIV di Wilayah Kerja Puskesmas Halmahera Kota Semarang. Dalam penelitian tersebut, terungkap bahwa Sebanyak 74,1% dari ibu hamil sudah melakukan pemeriksaan HIV, sedangkan 25,9% belum melakukannya. Penelitian ini mengidentifikasi dua faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap pemeriksaan HIV pada wanita hamil. Faktor pertama adalah sikap terhadap tindakan, dengan nilai  $p$  yang terdaftar sebesar 0,0002 pada tingkat signifikansi 5%. Faktor kedua adalah ketersediaan fasilitas dan infrastruktur, yang juga memiliki  $p$ -value 0,001 pada tingkat signifikansi 5%. Di sisi lain, dukungan dari suami menunjukkan nilai  $p$  sebesar 0,111 sementara dukungan dari keluarga memiliki nilai  $p$  0,256. Meskipun kedua angka tersebut tidak memenuhi tingkat signifikansi yang sama (Fauziani, 2021).

Sikap bisa diartikan sebagai perasaan, pemikiran, dan kecenderungan yang umumnya stabil dalam diri individu terhadap berbagai aspek di sekitarnya. Menurut Van den Ban, sikap merujuk pada penilaian yang ditujukan pada suatu objek atau individu, yang mempengaruhi cara orang berinteraksi dengan objek tersebut. Ahmadi menambahkan bahwa sikap adalah kesiapan yang tetap untuk berinteraksi dengan suatu objek atau kondisi, baik melalui cara yang positif maupun negatif. Misalnya, ketika seseorang memiliki pandangan yang baik terhadap sesuatu, mereka akan lebih mungkin untuk memberikan dukungan, menunjukkan perhatian, serta melakukan tindakan yang bermanfaat bagi objek tersebut. Di sisi lain, sikap negatif dapat membuat seseorang mengkritik, mengecam, atau bahkan merusak objek itu. (Andhini et al., 2024).

Gagasan yang disampaikan oleh Icek Ajzen dan Martin Fishbein, yang dikenal dengan nama Teori Tindakan Beralasan, menjelaskan bahwa individu cenderung melakukan suatu tindakan jika mereka menilai tindakan tersebut sebagai sesuatu yang baik dan percaya bahwa orang lain akan mendukung keputusan itu. Untuk wanita hamil, pandangan yang baik terhadap pemeriksaan *triple eliminasi* dapat meningkatkan kesempatan mereka untuk melaksanakan pemeriksaan tersebut, terutama karena ada dukungan dari pihak medis dan keyakinan bahwa pemeriksaan ini penting bagi kesehatan mereka dan bayinya. Para peneliti berpendapat bahwa pandangan wanita hamil memiliki dampak pada sikap mereka terhadap pemeriksaan ini. Jika mereka berpikir bahwa pemeriksaan tersebut tidak membawa manfaat, maka sikap negatif kemungkinan besar akan muncul.

Penelitian itu menunjukkan bahwa 74,1% wanita hamil telah menjalani tes HIV, sedangkan 25,9% lainnya tidak melakukannya. Dua faktor predisposisi ditemukan berpengaruh signifikan terhadap pemeriksaan HIV pada ibu hamil. Faktor yang pertama adalah sikap terhadap perilaku, yang memiliki nilai  $p$  0,0002 pada tingkat signifikansi 5%. Faktor kedua adalah ketersediaan sarana dan prasarana dengan nilai  $p$  0,001 pada tingkat signifikansi 5%. Selain itu, dukungan dari suami juga mendapat perhatian, dengan nilai  $p$  0,111, serta dukungan dari keluarga yang menunjukkan nilai  $p$  0,256, meskipun kedua variabel ini tidak menunjukkan tingkat signifikansi yang sama.

## Pegaruh Tenaga Kesehatan terhadap Pemeriksaan Triple Eliminasi di Puskesmas Suak Ribe

Peran para profesional kesehatan sangat krusial sepanjang periode kehamilan. Tugas mereka adalah menjaga, membantu, dan mendampingi para wanita yang sedang hamil. Bantuan dari tenaga medis untuk wanita yang sedang hamil bisa berupa kenyamanan baik fisik maupun mental, perhatian, penghargaan, dan banyak jenis bantuan lainnya. Para dokter dan perawat mampu memberikan penjelasan atau informasi kepada ibu hamil dan anggota keluarga mengenai pemeriksaan *triple eliminasi* (Wiyayanti & Sutarno, 2023). Penelitian ini memperkuat temuan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Chiani dan Windari pada tahun 2021, yang menunjukkan adanya hubungan antara dukungan tenaga kesehatan dan perilaku tes HIV ibu hamil ( $p=0,019$ ). Di samping itu, studi oleh Isni di tahun 2016

mengungkap bahwa dari 24 partisipan yang diteliti, 75% di antaranya menerima dukungan dari petugas kesehatan. Penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan antara dukungan tersebut dan upaya ibu untuk mencegah penularan HIV/AIDS pada bayi. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Inayah pada tahun 2022 menggarisbawahi hubungan yang kuat antara peran bidan desa dan pelaksanaan pemeriksaan triple eliminasi ( $p=0,024$ ).

Rasio Odds (OR) yang ditemukan adalah 2,054, yang menunjukkan bahwa individu yang tidak berperan sebagai bidan desa memiliki kemungkinan 2,054 kali lebih besar untuk melewatkannya pemeriksaan triple eliminasi. Temuan ini sesuai dengan hasil yang diperoleh oleh Rahmayanti pada tahun 2019, yang menganalisis pengaruh dukungan tenaga kesehatan terhadap penggunaan pemeriksaan HIV dalam program antenatal care (ANC) terpadu bagi wanita hamil. Penelitian tersebut dilakukan di Puskesmas Kedungdoro yang terletak di Surabaya dan menunjukkan bahwa dukungan dari tenaga kesehatan sangat berpengaruh terhadap pemanfaatan pemeriksaan HIV dalam ANC terpadu bagi ibu hamil. Mereka yang menerima dukungan kesehatan yang baik memiliki kemungkinan empat kali lebih tinggi untuk memanfaatkan pemeriksaan HIV dalam ANC terpadu dibandingkan dengan individu yang hanya mendapatkan dukungan yang minim (Fauziani, 2021).

### **Pengaruh Dukungan Keluarga/Suami terhadap Pemeriksaan Triple Eliminasi di Puskesmas Suak Ribee**

Studi menunjukkan bahwa kehadiran dukungan dari pasangan atau keluarga tidak memiliki dampak pada ibu hamil yang melakukan pemeriksaan *triple eliminasi* di puskesmas Suak Ribee. Dari total 73 peserta, 61,6% mendapatkan dukungan dari suami atau anggota keluarganya, sedangkan 38,3% lainnya tidak menerima dukungan sama sekali. Di antara mereka yang didukung oleh keluarga, 43,8% telah dilakukan evaluasi mengenai *triple eliminasi*. Di sisi lain, di kelompok yang tidak menerima dukungan, hanya 21,9% yang melakukan pemeriksaan ini. Selain itu, terdapat lebih banyak responden yang mendapat dukungan dari keluarga atau pasangan tetapi belum menjalani pemeriksaan *triple eliminasi*, yaitu 17,8%, dibandingkan dengan 16,4% di antara responden yang tidak mendapatkan dukungan.

Temuan ini berbeda dari studi yang dilakukan oleh Wulandari pada tahun 2022, yang menunjukkan adanya hubungan Dukungan dari keluarga bersama pemeriksaan *Triple Eliminasi*. Di Puskesmas Maripi, dukungan keluarga yang kuat terlihat melalui cara mereka memberikan informasi tentang penyakit menular seksual selama masa kehamilan. Mereka juga membantu ibu hamil dalam menghadapi masalah yang muncul dan memotivasi untuk mengikuti saran dari tenaga kesehatan, seperti dokter atau bidan, termasuk rutin melakukan pemeriksaan kehamilan. Namun, rendahnya tingkat dukungan keluarga terkait informasi mengenai pemeriksaan *Triple Eliminasi* bisa jadi disebabkan oleh kurangnya pemahaman mereka mengenai program itu.

Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan dari studi yang dikerjakan oleh Halim (2016), yang mengindikasikan bahwa dukungan keluarga tidak berhubungan dengan tindakan tes HIV. Hal ini terjadi karena keputusan Proses pemeriksaan *Triple Eliminasi* lebih dipengaruhi oleh peran ibu. Hasil ini juga sejalan dengan temuan dari penelitian Chasanah (2018). Yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan dalam kesiapan ibu hamil untuk menjalani pemeriksaan *Triple Eliminasi*, baik mereka tinggal dalam rumah tangga inti maupun keluarga besar (Anes et al., 2023). Sebuah keluarga terdiri dari Dua orang atau lebih yang saling terhubung melalui hubungan darah, pernikahan, atau proses adopsi. Mereka tinggal dalam satu rumah dan saling berinteraksi sesuai dengan peran masing-masing. Keluarga juga berfungsi untuk menciptakan dan menjaga suatu kebudayaan (Mardiyanti et al., 2024). Dukungan dari suami, baik yang berupa moral maupun finansial, dapat berperan penting bagi istri dalam menjaga kesehatan keluarga. Misalnya, biaya yang diperlukan untuk perawatan kesehatan,

layanan sebelum hamil, vaksin untuk anak kecil, dan kebutuhan medis lainnya. Akan tetapi, ada banyak faktor yang mempengaruhi keputusan ibu hamil mengenai pemeriksaan, di mana pengetahuan dan pemahaman yang benar sangat penting (Koamesah, 2021). Jika dukungan dari keluarga besar ada, tetapi pemahaman tentang pemeriksaan kehamilan rendah, hal ini bisa berdampak buruk pada keputusan ibu tentang tes *triple eliminasi*. Oleh karena itu, adalah hal yang sangat penting untuk memberikan pengetahuan kepada suami serta semua anggota keluarga yang lain (Indriani et al., 2024).

### Pengaruh Jarak terhadap Pemeriksaan Triple Eliminasi di Puskesmas Suak Ribee

Hasil dari analisis *chi-square* menunjukkan bahwa tidak terdapat kaitan antara jarak dari puskesmas dan partisipasi dalam pemeriksaan *triple eliminasi*. Dari total 73 responden, 65,7% tinggal dekat, sementara 34,2% berada di lokasi yang lebih jauh. Di antara mereka yang tinggal dekat puskesmas, 43,8% telah mengikuti pemeriksaan *triple eliminasi*. Sebaliknya, hanya 21,9% dari responden yang tinggal jauh telah melakukannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan perbedaan jika dibandingkan dengan hasil yang diperoleh oleh Salam dan Wahyono. Mereka menemukan bahwa terdapat hubungan antara jarak ke puskesmas dan tingkat partisipasi dalam pemeriksaan triple eliminasi. Dalam studi mereka, individu yang tinggal dekat dengan puskesmas biasanya lebih sering menggunakan layanan kesehatan, dengan kemungkinan antara 0,180 hingga 0,420 dibandingkan dengan mereka yang tinggal lebih jauh. Selain itu, para responden mengungkapkan bahwa adanya kondisi jalan yang buruk dan kesulitan dalam mengakses layanan kesehatan adalah faktor utama yang menghalangi mereka untuk memanfaatkan layanan tersebut (Solama, 2018).

## KESIMPULAN

Terdapat sebuah hubungan yang signifikan antara pendidikan, pengetahuan, sikap, dan bantuan dari keluarga, atau pasangan, dan tenaga kesehatan dengan pemeriksaan *triple eliminasi* di puskesmas Suak Ribee. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga atau pasangan tidak berpengaruh besar terhadap pemeriksaan *triple eliminasi*, begitu juga dengan jarak menuju Puskesmas. Sebagai hasilnya, responden dianjurkan untuk lebih proaktif dalam memahami pentingnya program *triple eliminasi*. Selain menerima informasi dari tenaga kesehatan, ibu hamil sebaiknya memanfaatkan sumber informasi lain, seperti media massa dan online. Untuk tenaga kesehatan, mereka disarankan untuk meningkatkan usaha penyuluhan mengenai program *triple eliminasi* kepada pasangan dan wanita usia subur. Kegiatan penyuluhan bisa dilakukan secara langsung atau lewat media komunikasi, informasi, dan edukasi, dengan menampilkan poster di Puskesmas serta membagikan leaflet. Harapannya, dengan langkah ini, pemahaman masyarakat tentang Keberadaan program *triple eliminasi* sangat penting untuk mengurangi kemungkinan penularan penyakit dari ibu kepada anak.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terimakasih atas dukungan, inspirasi dan bantuan kepada semua pihak dalam membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini, termasuk pada peserta yang telah bersedia berpartisipasi dalam penelitian hingga selesai.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andhini, F. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemeriksaan Triple Eliminasi Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun 2023. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.

- Andhini, F., Susanti, S., Pramesona, B. A., Prof, J., Brojonegoro, S., Lampung, B., Care, A., & Care, A. (2024). *The Determinants Of Triple Elimination Examination In Pregnant Women Kibang Budi Jaya Tulang Bawang Barat District Tulang Bawa, determinants of the Triple Elimination Examination in pregnant women in the operational region of the Pagar Dewa and Kibang Budi Jaya Health Care.* 11(1).
- Anes, C. C., Dolfinus Yufu Bouway, Asriati, Katarina Lodia Tuturop, Agustina R. Yufua, & Konstantina Pariaribo. (2023). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ibu Hamil terhadap Pemeriksaan Triple Eliminasi di Puskesmas Maripi Kabupaten Manokwari Provinsi Papua Barat. *Jurnal Kesehatan*, 16(3), 291–300. <https://doi.org/10.23917/jk.v16i3.2688>
- Dyna, F., Veni Dayu Putri, M. Zul' Irfan, & Rika Bazri. (2023). Pengetahuan, Dukungan Tenaga Kesehatan Berhubungan Dengan Pemeriksaan Triple Eliminasi pada Ibu Hamil. *Health Care: Jurnal Kesehatan*, 12(2), 274–281. <https://doi.org/10.36763/healthcare.v12i2.418>
- Fauziani. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Hamil dalam Pemeriksaan HIV di Puskesmas IDI Rayeuk Kabupaten Aceh Timur Tahun 2020. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(1), 352–363.
- Hanif et al. (2023). Profil Kesehatan Aceh 2022. *Enabling Brestfeeding*, 1–10.
- Indriani, R. F., Adyas, A., Arisandi, W., Noviansyah, N., & Karyus, A. (2024). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemeriksaan Triple Eliminasi Pada Ibu Hamil. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 13(1), 95–104. <https://doi.org/10.33475/jkmh.v13i1.355>
- Kurnia, N. (2023). Persepsi, Dukungan Keluarga, dan Peran Petugas Kesehatan dan Hubungannya dengan Kepatuhan Ibu Hamil Trimester III dalam Pemeriksaan Triple Eliminasi (Hiv, Sifilis, dan Hepatitis B) di Klinik Pratama Sumarno Medika 2022. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(7), 793–800. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i7.158>
- Mardiyanti, I., Handayani, N., Anggasari, Y., Andriani, R. A. D., & Karmila, H. N. (2024). Pemberdayaan Ibu Hamil Dalam Optimalisasi Deteksi Kehamilan Risiko Tinggi Melalui Pemeriksaan Triple Eliminasi. *Abdi Wirralodra : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 1–17. <https://doi.org/10.31943/abdi.v6i1.128>
- Program, M., Kebidanan, S., Sarjana, P., Kusuma, U., Surakarta, H., Program, D., Kebidanan, S., Sarjana, P., Kusuma, U., & Surakarta, H. (2021). Mahasiswa Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta 2,3 Dosen Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta. *Journal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 1–9.
- Shinde Yunita, Rima Nur Khasanah, & Desy Purnamasari. (2024). Hubungan Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Triple Eliminasi dengan Kepatuhan Pemeriksaan di Puskesmas Tampo Kabupaten Banyuwangi Tahun 2023. *Antigen : Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Ilmu Gizi*, 2(2), 141–152. <https://doi.org/10.57213/antigen.v2i2.305>
- Solama, W. (2018). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemeriksaan Kehamilan Pada Ibu Hamil. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 2(1), 177–182. <https://doi.org/10.36729/jam.v2i1.77>
- Studi, P., Bidan, P., & Batam, U. (2023). Zona Kebidanan – Vol. 13 No. 3 Agustus 2023. 13(3), 106–115.
- Sumarni, T., & Masluroh, M. (2023). Hubungan Sumber Informasi, Dukungan Keluarga dan Dukungan Tenaga Kesehatan dengan Minat Ibu Hamil Melakukan Pemeriksaan Triple Eliminasi di Wilayah Kerja Puskesmas Cikeusal Kabupaten Serang Banten. *Malahayati Nursing Journal*, 5(10), 3525–3540. <https://doi.org/10.33024/mnj.v5i10.9400>
- Wiyayanti, R. S., & Sutarno, M. (2023). Determinan Terlaksananya Pemeriksaan Triple Eliminasi Pada Ibu Hamil di Wilayah Puskesmas Wanajaya Cibitung Bekasi Periode Januari-Juni Tahun 2023. *Journal Of Social Science Research*, 3, 10457–10466.